

## KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA PERBEDAAN GENDER DI MTS NEGERI SLEMAN MAGUWO HARJO YOGYAKARTA

Suryadi dan Mahdi Nasution

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Jember  
s2lazuvya@gmail.com

### *Abstract*

**Abstract:** *This research is motivated by the fact that there are a number of students who experience bullying treatment on the opposite sex in MTS Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. Students who bullying the opposite sex, researchers using individual service approaches are very appropriate and more effective in dealing with the bullying behavior, because individual service counseling is face-to-face with more in-depth methods of resolution. Ole therefore researchers have focused research on individual counseling services to address bullying behavior on gender differences and types of beullying to the opposite sex. The approach in this study uses descriptive qualitative that is by describing and giving meaning to the results of the study. The subjects of this study were 2 BK teachers, Madrasah heads and 3 students. The sampling technique used was purposive sampling. The sampling technique used was purposive sampling with snowballs. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the application of individual counseling services show that there are changes in the mindset and behavior of students, as well as a change in understanding of the world around them. With individual counseling services provided by counseling teachers, the counselee values his friends more and becomes a better person. The stages of individual counseling are carried out through several stages, namely: the planning stage, the implementation phase, the evaluation stage, and the follow-up. Then the type of bullying on gender differences done by students in MTS Negeri sleman Maguwoharjo Yogyakarta is 1) male type of bullying done to women is physical bullying, verbal violence 2) while female bullying to male students is verbal bullying.*

**Keywords:** *Individual Counseling, Bullying, Gender*

### **Pendahuluan**

Pendidikan bukan hanya sekedar pembelajaran formal yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara akademik saja, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk watak peserta didik agar memiliki kepribadian utuh sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang mandiri dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Undang-undang diatas secara jelas menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itulah peran sekolah dan guru sangatlah penting terlebih lagi peserta didik banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kenyamanan dan ketenangan peserta didik pun akan ditentukan oleh sejauh mana kondisi dan sistem sosial di

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3

sekolah yang menyediakan lingkungan yang kondusif serta nyaman untuk belajar dan melakukan aktivitas sosial lainnya.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk menanamkan pola-pola yang dapat membantu perkembangan peserta didik sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai peserta didik dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial.<sup>2</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Ibrasyi dalam Zubaedi (2012) yaitu :pertamapembentukan akhlaq mulia. *Kedua* Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga* Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.<sup>3</sup>

Pribadi yang berkualitas dalam pandangan agama Islam dapat disebut *insan kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, amal, dan zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu<sup>4</sup>

Sebagai ummat beragama tentunya sangat dilarang untuk melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan akan kedamaian tentu melarang adanya tindakan kekerasan, apalagi kekerasan itu terjadi dalam lingkungan pendidikan, yang menjadi sebuah institusi terciptanya pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam beberapa ayat Al-qur'an Allah telah memberitahukan tentang tindak kekerasan dan tindakan pelaku *bullying* ini seharusnya dihindari karena merugikan dan menyakiti orang lain, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka ituah orang-orang yang Zalim." (Q.S. Al-Hujurat [11]: 26.<sup>5</sup>

Fakta yang terjadi adalah bahwa banyak sekali permasalahan yang justru muncul dalam dunia pendidikan saat ini, seperti kekerasan seksual, kekerasan guru terhadap peserta didik, pergaulan bebas, serta permasalahan yang sangat umum terjadi adalah *bullying*. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang kemudian tidak fokus dalam menuntut ilmu sehingga prestasi belajar menurun dan kecenderungan untuk tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Mereka kemudian cenderung mencari kesenangan lain yang lebih menjurus pada hal-hal berbau negatif.

*Bullying* merupakan tindakan untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang<sup>6</sup> selain itu *bullying* merupakan kekerasan yang digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik ancaman terhadap orang lain atau terhadap kelompok maupun

<sup>2</sup> Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), vii.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 2.

<sup>5</sup> Q.S. Al-Hujrat [11]: 26

<sup>6</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Pt Grasindo, 2008), 3

komunitas yang berakibat cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>7</sup> Sekolah seringkali justru jadi bencana bagi anak-anak. Sementara anak-anak lain membayangkan persahabatan, permainan yang menyenangkan, dan pendidikan yang lebih baik, sebagian lainnya justru mencari tahu bagaimana bebas dari intimidasi, ejekan, cemoohan bahkan kekerasan fisik dari teman-temannya, akan tetapi sering sekali tidak disadari oleh para guru, pengelola sekolah bahkan orangtua siswa.

Sebuah penelitian di Inggris membuktikan bahwa lebih dari 40 persen remaja bunuh diri yang dilaporkan di media nasional berkaitan dengan *bullying* sebagai salah satu penyebabnya.<sup>8</sup> Pada tahun 2015, LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia.<sup>9</sup>

Selain itu, di Yogyakarta data yang diperoleh berdasarkan penelitian Psikolog Universitas Indonesia Ratna Juwita yang dimuat dalam koran harian KOMPAS, dari tiga kota pelaksanaan survey mengenai gambaran *bullying* di sekolah, diperoleh hasil bahwa kekerasan di sekolah Yogyakarta paling tinggi yaitu sebesar 70,65 persen di SMP dan SMU Yogyakarta. Menurut Ratna dirinya belum dapat memastikan betul apa yang menjadi penyebab tingginya *bullying* di Yogyakarta. Namun Ratna juga mengatakan bahwa di Yogyakarta juga ditemukan sekolah yang tingkat *bullying* nya rendah, terutama di daerah pinggiran yang terdapat hubungan antara guru dan siswa yang sangat baik.<sup>10</sup>

Penelitian terbaru menemukan bahwa ternyata *bullying* banyak dilakukan terhadap lawan jenis, khususnya anak laki-laki yang tidak populer melecehkan anak perempuan yang populer, atau sebaliknya perempuan yang tomboy membully laki-laki yang culun.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara pra *research* yang dilakukan oleh penulis di MTs Negeri Sleman Yogyakarta didapatkan sejumlah informasi bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami perlakuan *bullying* pada lawan jenis. Kasus-kasus yang terjadi biasanya dimulai dengan saling menyebut dan menjelekkan nama orang tua dari peserta didik yang lain, selain itu ditemukan sejumlah siswa yang melakukan *bullying* kepada lawan jenisnya, yaitu laki-laki membully perempuan dan perempuan membully laki-laki, laki-laki membully perempuan bisa dengan *bullying* verbal dan non-verbal, misalnya saja dengan sebutan cabe-cabe, mendorong, menarik jilbab memegang bokong, dada, dan lain-lain. Sedangkan perempuan membully laki-laki yang culun dengan, sindiran, kata-kata kotor. hal ini dilakukan tidak hanya di hadapan peserta didik yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga dilakukan di dalam kelas, di lapangan, di hadapan teman-temannya yang lain, yang kemudian berujung pada kasus *bullying* lain yang seperti pemukulan, mengancam, yang mengakibatkan peserta didik sebagai korban *bullying* enggan untuk hadir ke

---

<sup>7</sup> Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 14

<sup>8</sup> Wiki. "Bully dalam Pandangan Islam." <https://serambininang.com/201601//bully-dalam-pandangan-islam.html/> (diakses 20 Desember, 2016).

<sup>9</sup> Nafisyul Qodar, "Survey ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolah> diakses 27 Februari 2017.

<sup>10</sup> Ghuraba, "Bullying di Sekolah jogja Tertinggi". [www.si\\_ghuraba.blogs.frienster.com](http://www.si_ghuraba.blogs.frienster.com). diakses 03 Februari 2017.

<sup>11</sup> Michele Borba, *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, terj. Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), 368.

sekolah dan bahkan akibat dari *bullying* tersebut ada sebagian yang ingin pindah sekolah dari MTsN tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan fakta di atas, penulis berasumsi bahwa konseling individual sangat tepat dan lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, karena konseling individual cara penyelesaiannya lebih fokus dan mendalam kepada siswa yang sedang mengalami masalah tersebut karena dengan layanan langsung tatap muka (*face to face*). Hal inilah yang mendasari penulis ingin meneliti tentang implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta.

### A. Layanan Konseling Individual

Konseling menurut Prayitno dan Erma Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>13</sup>

Menurut Hellen konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk mendapatkan layanan langsung tatap muka (*face to face*) atau secara perorangan dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>14</sup> masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik-teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi siswa<sup>15</sup> hal senada juga dikatakan oleh Prayitno, konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.<sup>16</sup>

Konseling individual merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli, dengan kata lain konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh<sup>17</sup>.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa layanan konseling individual adalah bentuk layanan yang diselenggarakan dengan pertemuan tatap muka (*face to face*) antara konseli/siswa dan konselor yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli/siswa.

#### 1) Metode Layanan Konseling Individual

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:<sup>18</sup>

##### a). Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung, dalam proses konseling ini yang aktif atau yang paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian inisiatif dan peran utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling siswa bersifat menerima

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Pak Anang (Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Sleman Maguwoharjo, 10 Oktober 2016).

<sup>13</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 105.

<sup>14</sup>Hellen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), 84.

<sup>15</sup>I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), 106.

<sup>16</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 106

<sup>17</sup>Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY press, 2003), 58.

<sup>18</sup>I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, 164.

perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.<sup>19</sup>

b). Metode Non-direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client centred* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sangat sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.<sup>20</sup>

c). Metode Eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua konseli/siswa, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Semua siswa di sekolah atau di madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi oleh konseli/siswa dan melihat situasi konseling.<sup>21</sup>

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling di atas tersebut metode eklektif. Penerapan metode konseling ini adalah dalam keadaan tertentu, konselor menasehati, memberikan informasi dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, kemudian dalam keadaan yang lain konselor harus memberikan kebebasan kepada klien/siswa untuk berbicara sedangkan guru bimbingan konseling hanya mengarahkan saja.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan dari uraian metode konseling di atas bahwa metode konseling individual dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu dengan metode direktif, metode non-direktif dan metode eklektif, untuk menerapkan metode tersebut tentunya harus disesuaikan dengan karakter dan masalah yang dihadapi oleh konseli/siswa.

## B. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Rigby *bullying* adalah merupakan hasrat untuk menyakiti. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>23</sup>

Secara kontekstual berarti *bullying* merupakan suatu perilaku yang agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang/sekelompok yang lebih kuat fisik atau mental untuk menyakiti orang lain dan kemudian dilakukan dengan perasaan senang. Dibawah ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis *Bullying*. Menurut Cloroso ada tiga jenis *bullying*, yaitu:<sup>24</sup>

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga kepada keposisi yang menyakitkan dan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 164.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 164.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 165.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 165.

<sup>23</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying Cet I* (Jakarta: PT Grasindo). 3

<sup>24</sup>Cloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007). 47

memprihatinkan, serta merusak menghancurkan, dan mengambil, mencuri barang-barang milik yang ditindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai serta serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius, seperti pencurian pelecehan seksual dan lain-lain<sup>25</sup>

### 2) *Bullying Verbal*

Kata-kata mungkin kedengarannya hal yang sepele akan tetapi jika salah pengucapan bisa menjadi alat yang kuat, dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya dimana dan kapan saja yang ia mau.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan fitnah, kritik kejam, kata-kata kotor, penghinaan dan, mengejek, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.<sup>26</sup>

### 3) *Bullying Relasional*

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar, karena dalam penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan dengan cara yang sistematis melalui pengabaian, pengecualian, atau penghindaran dari teman.

Penindasan relasional tersebut dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja diunjukkan untuk merusak persahabatan antara sesama teman. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, melotot, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* menjadi tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu: *pertamabullying* fisik, bentuk *bullying* yang paling mudah dideteksi karena berkenaan dengan fisik atau *action* misalnya saja memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar, dan merusak, mengambil atau bahkan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik si korban. *Kedua bullying* verbal yaitu merupakan tindakan yang bisa menjatuhkan harga diri orang lain dengan julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. *Ketiga bullying* relasional yaitu yang paling sulit dideteksi Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa, mengasingkan teman, mempengaruhi teman yang lain supaya tidak mendekati korban dan menjauhinya sehingga korban terisolir, kemudian rusaklah persahabatan diantara mereka.

## Aspek-Aspek *Bullying*

Menurut Coloroso, *bullying* terdiri dari empat aspek yaitu:<sup>28</sup>

### 1) Ketidakseimbangan Kekuatan

Penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal ataupun kata-kata, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin berbeda. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidak seimbangan.

### 2) Niat Untuk Mencederai

<sup>25</sup> Cloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. 47.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 52.

*Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan tersebut. Pada perilaku menciderai tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada keselo lidah, atau tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan. Jadi penindas memang sengaja untuk menciderai korbannya, baik secara fisik maupun psikis.

### 3) Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Baik pihak penindas maupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak disebut bahwa akan hanya terjadi sekali saja, namun akan dikhawatirkan akan tetap kembali terulang.

### 4) Teror

*Bullying* merupakan kekerasan yang sistematis dan digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror merupakan yang menjadi tujuan utama pada *bullying*. Ini bukanlah suatu insiden agresi sesekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena ada sebuah isu tertentu bukan pula tanggapan impulsif terhadap sesuatu celaan.

Para penindas biasanya ketika bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan dan lemah untuk mereka jadikan sebagai korban. dan biasanya menginginkan sesuatu itu berupa uang, bekal makanan, bahkan hanya dikarenakan perhatian. Dan bahkan tidak bisa dipungkiri juga bahwa penindasan ini bisa terjadi hanya untuk memperlihatkan jika mereka lebih kuat, maka dengan demikian mereka menandakan status sebagai jagoan supaya lebih dihargai atau ditakuti teman-temannya, namun yang dimaksudkan di sini kuat, bukan hanya secara fisik, namun juga kuat secara mental.

## C. Pengaruh Perbedaan Gender Terhadap Perilaku *Bullying*

Menurut (Santrock, 2007), gender atau jenis kelamin sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang, begitu juga dengan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya di dalam masyarakat anak perempuan di tuntuk untuk lebih feminim, dengan demikian akan membentuk kepribadian anak tersebut menjadi pemalu dan lebih lembut. Berbeda dengan laki-laki yang di tuntuk untuk lebih aktif, tidak cengeng, pemberani. Dengan demikian seorang laki-laki akan tumbuh besar dengan pemberani dan percaya diri<sup>29</sup>

Menurut catatan guru bimbingan konseling, dan fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa pelaku *bullying* lebih dominan adalah siswa laki-laki dibandingkan dari perempuan. Dan siswa perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa laki-laki.<sup>30</sup> hal senada juga dikatakan oleh Elizabeth bahwa laki-laki lebih besar potensinya untuk membully dibandingkan dengan perempuan, dengan perbandingan 3:1.<sup>31</sup> Banyak penelitian terbaru menemukan bahwa ternyata *bullying* banyak dilakukan terhadap lawan jenis, khususnya anak laki-laki yang tidak populer melecehkan anak perempuan yang populer, atau sebaliknya perempuan yang tomboy membully laki-laki yang culun baik secara fisik maupun verbal.<sup>32</sup>

Perbedaan di sini, bahwa ada konsensus umum laki-laki pelaku atau membully secara fisik dan secara lisan, dan wanita membully biasanya secara verbal, emosional, mental dan psikologis. Beberapa contoh bagaimana laki-laki membully perempuan yaitu dengan intimidasi, pelecehan seksual, kekuasaan, kontrol, komentar yang merendahkan, tekanan teman sebaya, dan meremehkan. Berkaitan dengan perempuan, Contoh peserta tentang bagaimana perempuan

<sup>29</sup>Chusnanik Mufidah, "Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar Smp "X" Kota Batu," *Jurnal Keperawatan UMM*, Volume 7 No 2 (juli 2016), 114.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 114.

<sup>31</sup>Elizabeth A. Borton, *Bully prevention, Tips and Strategis for School Laders and Classroom Teacher* (California: Corwin Press, 2003), 17.

<sup>32</sup>Michele Borba, *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, 368.

membully laki-laki termasuk ejekan, emosional pemerasan, ancaman tidak ada seks, menyakiti perasaan mereka, menggoda, mengomel, dan mempertanyakan seksualitas dari laki-laki. Oleh karena itu intimidasi perempuan dipandang sebagai bentuk yang lebih pasif dan tidak langsung dari agresi dari intimidasi laki-laki, yang jauh lebih aktif dan langsung. Hal ini mencerminkan stereotip sosial yang lebih luas, yang generalises pria aktif, fisik dan dominan, dan perempuan sebagai pasif, tunduk dan lemah<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perbedaan gender berpengaruh kepada perilaku *bullying*, tuntutan yang ada dalam masyarakat laki-laki harus lebih kesatria sedangkan perempuan dituntut untuk feminis, laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *bullying* dibandingkan perempuan, namun perempuan juga tidak menutup kemungkinan untuk tidak melakukan *bullying*. Berdasarkan penelitian yang terdahulu banyak ditemukan kasus anak laki-laki membully perempuan dan sebaliknya perempuan membully laki-laki. Kemudian kecenderungan untuk membully lebih besar kemungkinan laki-laki daripada perempuan.

#### D. Tipologi *Bullying*

*Bullying* pada perbedaan gender merupakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan atau kekerasan yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki, baik itu secara fisik maupun verbal. Kekerasan kepada lawan jenis antar sesama siswa ialah ketika seseorang merasa terpojokkan atau tersakiti, dirugikan secara materi atau bahkan terlecehkan yang mengakibatkan sakit hati, minder, takut masuk sekolah, dan ingin pindah sekolah akibat dari tekanan *bullying* tersebut, dan yang lebih fatal adalah meninggalkan trauma mendalam bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan *bullying* pada perbedaan gender, tipologi *bullying* di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo secara garis besar terbagi dalam dua kategori, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik adalah *bullying* dilakukan siswa dengan melibatkan anggota badan atau fisik (*action*). Sedangkan *bullying* verbal adalah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk mengintimidasi orang lain melalui kata-kata. Laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *Bullying* fisik, sementara perempuan lebih cenderung menggunakan verbal atau dengan kata-kata. Untuk lebih jelasnya akan dirincikan dalam tabel di bawah.<sup>34</sup>

Tabel 1  
Tipologi *Bullying* Pada Perbedaan Gender di MTsN Maguwoharjo

Jenis kelamin	Tipologi <i>bullying</i> pada perbedaan gender
Laki-laki	Mendorong, mengancam, memalak, menendang, memegang bokong, menarik jilbab, mengejek, mengganggu teman belajar, memanggil teman dengan nama orang tua, merusak properti teman, mencolek,
Perempuan	Memanggil teman dengan nama orang tua, menyindir, mengejek

##### 1. *Bullying* fisik

<sup>33</sup>Sylvie Wimmer, "Views on Gender Differences in Bullying In Relation To Language and Gender Role Sossiation", *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, Vol 2, NO. 1 (2009), 18-26.

<sup>34</sup>Hasil Wawancara Peneliti dengan 3 Siswa, 2 Guru Bimbingan Konseling dan Kepala MTsN Sleman Maguwoharjo Pada Bulan Oktober-April 2017.

*Bullying* pada perbedaan gender dalam penelitian ini adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Sleman Negeri Maguwoharjo yang lebih senior, yang lebih kuat secara fisik maupun mental. Sebagaimana penjelasan Astuti bahwa penekanan atau penindasan yang dilakukan adalah bukan hanya sekali, melainkan dengan berkelanjutan.<sup>35</sup>

Demikian juga yang terjadi di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo, *bullying* di sini merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan sebagian anak laki-laki kepada anak perempuan yang lebih kuat secara fisik, dan anak perempuan kepada laki-laki yang lebih kuat secara mental dibandingkan dengan siswa yang menjadi sebagai korban.

Diantara tipe *bullying* pada perbedaan gender yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Sleman Maguwoharjo adalah memegang bagian yang bisa dikatakan merendahkan harkat dan martabat sebagai seorang perempuan yaitu bagian bokong dan dada, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Anang.

“Pernah megang-megang bagian yang sensitiflah kalau kita bilang, misalnya ya bisa megang dibokong, dada pernahterus si anak itu tadi nangis itu ngadu sama kita”.<sup>36</sup>

Pelaku *bullying* pada umumnya ialah seorang anak yang berbadan besar dan kuat, akan tetapi ada juga pelaku yang bertubuh sedang, bahkan pelaku perempuan, namun dia memiliki sikap dominasi psikologis yang tinggi di kalangan teman-temannya yang lain.<sup>37</sup>

## 2. *Bullying* verbal

Tipe *bullying* pada perbedaan gender selanjutnya yang terjadi di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo adalah *bullying* verbal atau kata-kata. Tipologi *bullying* ini merupakan hal yang sangat rawan terjadi dan berpotensi secara berturut-turut. Bentuk *bullying* verbal yang muncul di lingkungan MTs Negeri Sleman Maguwoharjo adalah memberikan panggilan nama yang tidak sebenarnya seperti si *Tonggos*, si *Lemu*, dan lain-lain. Hal ini dialami oleh sebagian siswa MTs Negeri Sleman Maguwoharjo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa berinisial MT:

Nggak tentu mas, pernah ditarik-tarik, trus jilbab saya itu lo mas diangkat dari depan, terus di katin *tonggos*, *Lemu*,<sup>38</sup>

*Bullying* verbal selanjutnya adalah memanggil teman dengan nama orang tua, dan hal tersebut dilakukan siswa laki-laki kepada siswa perempuan dan siswa perempuan kepada laki-laki, kemudian saling balas hingga berujung pada *bullying* fisik, sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Anang, guru bimbingan dan konseling MTs Negeri sleman Maguwoharjo

“biasanya yang paling sering itu manggil-manggil nama orang tua, contoh namanya itu sebenarnya Iman tapi nama orang tuanya Bambang, maka dia dipanggil Bambang, itu sama laki-laki dan perempuan, kemudian saling balas, balas lagi kan, ada yang nangis, ada yang berantam wah macem-macem mas”.<sup>39</sup>

Pada tipologi verbal ini yang sering terjadi adalah menyebut-nyebut nama orang tua, karena termasuk *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan dimana saja dan kapan saja, baik itu di luar kelas, di lapangan, dan bahkan pada saat belajar ketika misalnya ada nama orang tua salah seorang siswa di dalam bahan pelajaran, maka dengan spontan siswa tersebut dibully.

<sup>35</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2008), 3.

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN Sleman Maguwoharjo (Bapak Anang ) 25 Maret 2017.

<sup>37</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 14.

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan siswa Kelas VII dengan Inisial MT 05 April 2017.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK MTsN Sleman Maguwoharjo (Bapak Anang ) 25 Maret 2017.

Dan pada umumnya mereka melakukan itu dengan sengaja dan dengan senang hati, walaupun terkadang hanya ikut-ikutan dengan teman-temannya yang lain.

“kejadiannya itu disana, di luar, maksudnya diluar kelas, kadang juga di dalam kelas, kadang di kantin, kadang di halaman, di depan toilet, nggak lihat tempat mas, nah kalau papasan itu bunyi, manggilnya itu keluar, contohnya Bambang, gitu mas, contohnya lagi di dalam kelas misalnya di dalam soal ada namanya salah satu orang tua siswa, langsung itu walaupun ada guru didalam kelas itu”.<sup>40</sup>

*Bullying verbal* pada perbedaan gender selanjutnya adalah memalak, ini biasanya dilakukan oleh laki-laki tanpa pandang bulu, baik itu laki-laki maupun perempuan, yang penting ada potensi di dalam diri korban tersebut dan yang paling sering menjadi korban adalah perempuan karena dianggap lebih lemah dan tidak melakukan perlawanan. Biasanya yang dipalak adalah bisa berupa uang dan bisa berupa makanan dan lain-lain. Banyak diantara siswa-siswi MTs Negeri Sleman Maguwoharjo yang menjadi korban pemalakan tersebut. Pelaku biasanya tidak sendirimelainkan dengan teman-temannya, dan biasanya dilakukan oleh yang lebih senior.

“laki-laki sama laki-laki, laki-laki ke perempuan, kalau udah malak itu gak liat-liat kok mas heheh, mana yang punya potensi itu, tetapi, perempuan lebih rentan sebagai korban, karena kan kalau perempuan tidak melawan, manut aja gitu kan karna takut”.<sup>41</sup>

Senioritas mempengaruhi akan timbulnya perilaku *bullying* baik itu laki-laki sebagai pelaku maupun perempuan. Di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Dalam bentuk *bullying verbal* pernah dilakukan siswa perempuan kelas IX kepada korbannya siswa laki-laki yang merupakan adik kelasnya, hanya karena masalah kakak kelas menyuruh adik kelasnya memfollow Instagram-nya, namun adik kelasnya enggan untuk *follow* kemudian akhirnya terucaplah kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Sutraniyatun sebagai berikut.

“Seperti yang kejadian yang kemarin itu kan begitu mas hanya gara-gara followers-followers itu mas, itu kan kelompok cewek yang superior itu tadi, karna adik kelasnya tadi tidak mau memfollow akhirnya si senioran tadi marah-marah nggak jelas, sambil dikatain asu. Jadi gitu mas yang dibully ya juniornya”.<sup>42</sup>

Seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa pelaku *bullying* bisa hanya seseorang dan bisa juga berkelompok atau geng yang dilakukan kepada siswa lainnya, yang menyebabkan adanya korban dari *bullying* sehingga bisa menyebabkan korban menjadi ketakutan, teraniaya dan lain sebagainya. Akan tetapi masih banyak siswa yang menganggap bahwa *bullying verbal* ini hanya sebagai masalah sepele dan dibuat sebagai bahan bercanda, dan untuk mencari perhatian.<sup>43</sup> Padahal efek dari *bullying verbal* ini bisa berakibat fatal dan berlanjut kepada *bullying fisik*.<sup>44</sup>

### Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Pada Perbedaan Gender

---

<sup>40</sup>*Ibid.*,

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Sleman Maguwoharjo(Ibu Sutraniyatun) 27 Februari 2017.

<sup>42</sup> *Ibid.*,

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII dengan Inisial DN, 03 April 2017.

<sup>44</sup> Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, 3.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswi dan guru bimbingan konseling bahwa penyebab terjadinya *bullying* pada perbedaan gender di lingkungan MTs Negeri Sleman Maguwoharjo dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

1. Senioritas
2. Karena sakit hati
3. Bercanda/*guyon*
4. Balas dendam
5. Pengaruh media yang negatif.
6. Cari perhatian
7. Sok jago.

Dari pemaparan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo hal ini mampu menguatkan teori yang dipaparkan oleh Katyana Wardhana yang membagi faktor penyebab *bullying* menjadi empat faktor utama yaitu:

1. Permusuhan
2. Mencari perhatian
3. Perasaan dendam
4. Pengaruh negatif media

## E. Hasil

Setiap konseli/siswa adalah merupakan tanggung jawab oleh pihak sekolah dimana siswa tersebut menuntut ilmu, oleh karenanya siswa berhak mendapatkan pelayanan yang menunjang mereka untuk menghadapi permasalahan yang mereka hadapi untuk menjadi hidup yang lebih baik. Karena pada dasarnya sekolah/madrasah mampu mengarahkan siswanya agar menjadi insan yang berakhlakul *karimah*. Maka dari itu segala yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, dan segala bentuk tindakan atau perilaku yang tidak terpuji harus mendapat perhatian lebih dan responsif, seperti, mengejek, memalak, menindas, tawuran, bolos, sekolah, serta melakukan *bullying*, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan konseling individual terhadap siswa yang berperilaku *bullying* kepada lawan jenis, adalah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa, agar siswa lebih memahami dirinya tidak mengalami penyimpangan pada perilaku dalam proses mencapai dan memenuhi tugas-tugas perkembangan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta menunjukkan, bahwa perilaku *bullying* pada perbedaan gender yang timbul adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya. Bentuk perilaku *bullying* pada lawan jenis yang paling sering dilakukan adalah bentuk *bullying* verbal, karena pada dasarnya bentuk *bullying* verbal ini mudah untuk dilakukan kapan dan di manapun. Kebanyakan yang dilakukan pada *bullying* verbal adalah seperti mengejek, menyindir, berkata-kata kotor, memberi julukan nama yang tidak baik, memanggil nama teman dengan nama orangtuanya. Sedangkan *bullying* fisik pada perbedaan gender tidak banyak yang melakukan, namun walaupun demikian guru BK lebih menyoroti *bullying fisik* tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut guru bimbingan dan konseling di madrasah diharapkan merespon cepat tentang kasus-kasus *bullying* yang terjadi, karena perilaku *bullying* pada

perbedaan gender adalah merupakan permasalahan yang perlu ditangani dengan segera sebelum akibatnya bertambah parah.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta, guru bimbingan dan konseling melakukan konseling individual sesuai dengan tahapan-tahapannya dengan menggunakan pendekatan konseling direktif. Dalam proses pelaksanaan konseling tersebut guru bimbingan konseling lebih berperan aktif, termasuk dalam pemecahan masalah ataupun memberikan masukan-masukan yang diberikan oleh konselor, sementara konseli/atau siswa lebih bersifat pasif dan hanya mengikuti saran dan nasehat yang diberikan oleh konselor untuk merubah perilaku konseli dengan tingkah laku yang lebih baik. Dengan ceramah dan nasehat yang diberikan oleh konselor konseli lebih mengargai temannya dan menjadi pribadi yang lebih baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Anang:

“Alhamdulillah setelah kita laksanakan konseling individual ada perubahan , lebih menghargai temannya, dan menjadi pribadi yang lebih baik”.<sup>45</sup>

Tolak ukur yang menjadi keberhasilan layanan konseling yang diberikan kepada siswa adalah sejauh mana siswa mencapai tujuan konseling tersebut. Kriteria keberhasilan yang dapat suatu patokan penilaian dapat kita lihat dari hasil yang ingin diperoleh dari tujuan pelayanan konseling. Adapun kriteria keberhasilan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah:<sup>46</sup>

1. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang dunia sekitarnya, sehingga ia bisa memperoleh tingkat sosial yang sesuai dalam pergaulan dan kehidupan di dalam bermasyarakat.
2. Dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri.
3. Menerima diri sendiri, baik mengenai kekuatan-kekuatan, maupun kelemahannya sendiri, sehingga ia bisa membuat rencana untuk menentukan cita-cita dan membuat keputusan-keputusan yang baik.
4. Dapat memilih pendidikan lanjutan secara tepat, sesuai dengan bakat dan minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pemahaman tentang dunia sekitarnya, tidak pernah menunjukkan perilaku *bullying* lagi, kemudian sudah mulai berfikir bahwa perbuatan membully adalah tindakan yang tidak benar, dan merasa iba kepada orang yang dijadikan sebagai korban *bullying*. Berikut pernyataan siswa dengan inisial BM dan DN setelah mengikuti layanan konseling individual, sebagai berikut:

“ BM, Karna sering dinasehitin juga, jadi dalam hati saya mas “ah ngapain *bullying* perbuatan anak kecil gitu, terus mikir juga kasian yang dibully.”<sup>47</sup>

“DN, Gak pernah lagi, takut mas, terus malu kalau dipanggil bapak kesini”.<sup>48</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa ada perubahan pada pola pikir dan tingkah laku siswa dari apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan mengadakan konseling individual. Dengan layanan konseling individual tersebut siswa mampu berfikir mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dikerjakan dan mana yang ditinggalkan.

Menurut peneliti dari hasil analisis diatas tersebut, secara garis besar proses pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling menunjukkan kriteria baik, walaupun semuanya belum terpenuhi.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*,

<sup>46</sup>Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 1982), 98.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan siswa Kelas VIII dengan Inisial BM 03 April 2017.

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII dengan Inisial DN 04 April 2017.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dirasa sangat begitu efektif dalam mereduksi perilaku *Bullying*. Tipologi *bullying* pada perbedaan gender yang dilakukan siswa-siswi MTs Negeri Sleman Maguwoharjo. Laki-laki, tipologi *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswi perempuan adalah: a) *Bullying* fisik, yang meliputi Mendorong, mengancam, memalak, menendang, memegang bokong, menarik jilbab, mencolek, dan merusak properti teman, dan mengganggu teman waktu belajar. b) *Bullying* verbal, yang meliputi mengejek, berkata-kata kotor dan memanggil teman dengan nama orang tua. Perempuan, tipologi yang dilakukan oleh siswa perempuan kepada siswa laki-laki hanya tipologi *bullying* verbal yaitu yang meliputi memanggil teman dengan nama orang tua, menyindir, berkata-kata kotor, dan mengejek.

## Saran

### 1. Bagi subjek penelitian

Subjek yang memiliki perilaku *bullying* pada perbedaan gender baik verbal maupun fisik diharapkan mampu mengendalikan diri terhadap individu yang lain dalam hal perilaku *bullying* tersebut. Mempertahankan perilaku *bullying* hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan bagi individu yang tidak memiliki perilaku *bullying* diharapkan dapat terus mempertahankan perilaku yang baik dan bisa menjadi contoh yang baik bagi individu yang lain.

### 2. Bagi guru BK maupun seluruh jajaran pendidik

Diharapkan mampu membantu siswa dalam menghindari dari perilaku *bullying* pada perbedaan gender baik verbal maupun fisik. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah mengefektifkan konseling terhadap individual yang melakukan *bullying* pada perbedaan gender. Konseling tersebut dimaksudkan untuk menggali permasalahan dalam diri individu berkaitan dengan perilaku *bullying* tersebut.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini, yaitu dengan melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap psikologis individu yang melakukan *bullying*. Faktor-faktor tersebut misalnya konsep diri dan dukungan sosial orangtua. Diharapkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dapat mengungkap lebih banyak tentang peran faktor-faktor tersebut dalam optimalisasi pengurangan perilaku *bullying* pada lawan jenis di kalangan siswa dan siswi MTs Negeri Sleman Maguwoharjo.

### 4. Orang Tua

Sebagai pendidik pertama orang tua harus memberikan pendidikan lebih kepada anaknya untuk tidak melakukan tindakan *bullying*, memberikan pemahaman bahaya dari tindakan *Bullying* serta ikut andil dalam meminimalisir terjadinya *Bullying* pada anak tersebut.

## Daftar Pustaka

Amini, Yayasan Semai Jiwa, 2008, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT Grasindo.

- Astuti, Ponny Retno, 2008, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: Pt Grasindo.
- Barbara, Cloroso, 2007, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Borba, Michele, 2010, *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kebawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, terj. Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Borton, Elizabeth A, 2003, *Bully prevention, Tips and Strategis for School Laders and Classroom Teacher*, California: Corwin Press.
- Cowie, Hellen, dan Jennifer, Dawn, 2009, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*, Jakarta: PT Indeks.
- Djumhur dan Moh Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.
- Fenti, Hikmawati, 2010, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghuraba, "Bullying di Sekolah jogja Tertinggi". [www.si\\_ghuraba.blogs.friendster.com](http://www.si_ghuraba.blogs.friendster.com). diakses 03 Februari 2017.
- Hellen, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Quantum Teaching.
- Mufidah, Chusnanik, "Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar Smp "X" Kota Batu," *Jurnal Keperawatan UMM*, Volume 7 No 2 (juli 2016).
- Prayitno dan Amti, Erman, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Qodar, Nafisyul, "Survey ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolah> diakses 27 Februari 2017.
- Rahman, Hibana S, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY press, 2003), 58.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.
- Wiki. "*Bully* dalam Pandangan Islam." <https://serambiminang.com/201601//bully-dalam-pandangan-islam.html/> (diakses 20 Desember, 2016).
- Wimmer, Sylvie "*Views on Gender Differences in Bullying In Relation To Language and Gender Role Sossiation*", *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, Vol 2, NO. 1 2009.
- Yusuf, Syamsu, dan Ihsan, Juntika Nur, 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya.
- Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.